Pelestarian museum sekepat melalui pembuatan majalah benda pusaka sekepat di Desa Jerowaru

Hamzan Hadi[1], **Susilawati**[1], **Miptahul Jannah**[1], **Noviana**[1], **Dita Ayu Lestari**[1], **Musfika April Yani**[2]
[1]Pendidikan Ekonomi, FISE, Universitas Hamzanwadi, NTB, Indonesia
[2]Pendidikan Sejarah, FISE, Universitas Hamzanwadi, NTB, Indonesia
[*]Correspondence: susilawati@hamzanwadi.ac.id
© The Authors 2026

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan mendukung pelestarian Museum Sekepat melalui pembuatan majalah khusus yang membahas benda-benda pusaka tersebut, yang berfungsi sebagai sarana informasi sekaligus edukasi. Proyek ini dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Hamzanwadi dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Rangkaian kegiatan meliputi identifikasi masalah, observasi, wawancara dengan pengelola museum dan tokoh adat, dokumentasi koleksi, pengembangan konten, desain, pencetakan, hingga penyerahan akhir majalah kepada pihak museum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa majalah tersebut berhasil mendokumentasikan koleksi benda pusaka secara sistematis serta menyajikan informasi mengenai sejarah, fungsi, asal-usul, dan nilai budaya dari setiap benda. Majalah ini menjadi sumber edukasi bagi pengunjung dan menyediakan dokumentasi tertulis yang mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, program ini telah meningkatkan akses informasi mengenai Museum Sekepat serta memperkuat peran mahasiswa dalam mendukung pelestarian budaya berbasis masyarakat.
Kata kunci: Museum Sekepat, pelestarian budaya, majalah benda pusaka, pengabdian masyarakat, pengabdian.

Abstract

This community service initiative aims to support the preservation of the Sekepat Museum by producing a dedicated magazine featuring these artifacts, serving as both an informational and educational resource. The project was carried out by a community service team from Hamzanwadi University using a Participatory Action Research (PAR) approach. Activities included problem identification, observation, interviews with museum administrators and traditional leaders, collection documentation, content development, design, printing, and the final handover of the magazine to the museum. The results demonstrate that the magazine successfully documented the heirloom collection systematically and presented information regarding the history, function, origins, and cultural value of each artifact. The magazine serves as an educational resource for visitors and provides written documentation that supports local cultural heritage preservation efforts. Furthermore, the program has improved access to information about the Sekepat Museum and strengthened the role of students in supporting community-based cultural preservation.
Keywords: Sekepat Museum, cultural preservation, heirloom artifact magazine, community service.

How to cite: Hadi, H., Susilawati, Jannah, M., Noviana, Lestari, D, A., & Yani, M, A. (2026). Pelestarian museum sekepat melalui pembuatan majalah benda pusaka sekepat di Desa Jerowaru. *Jurnal Alpatih*, *4*(2), 49-58. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i2.664

Received: 19 Januari 2026 | Revised: 26 Februari 2026
Accepted: 15 Maret 2026 | Published: 30 Maret 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat. Warisan budaya merupakan sebuah aset budaya yang memiliki potensi besar, namun seringkali menjadi pemicu konflik di antara berbagai kelompok yang berusaha untuk memperoleh keuntungan dan manfaat dari kekayaan budaya tersebut(Ibnu & Fauzi, 2022). Oleh karena itu, di perlukan adanya upaya pengelolaan dan pelestarian yang tepat dan tidak mengalami degradasi makna. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan situs warisan budaya beserta nilai-nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelestarian tidak sekadar bersifat statis yang mencakup pemeliharaan integritas fisik melainkan juga dinamis, yang melibatkan integrasi warisan budaya ke dalam kehidupan masa kini (Kebudayaan, 2010)

Kebudayaan adalah cara hidup suatu kelompok masyarakat atau masyarakat luas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah ini mencakup keseluruhan ciptaan manusia yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan kehendak termasuk segala bentuk karya, gagasan, dan nilai yang dihasilkan manusia sepanjang hidup mereka (Salsabila dkk., 2023). Budaya suatu masyarakat dapat dikategorikan ke dalam berbagai unsur, seperti sistem bahasa (simbolisme vokal). Kebudayaan mencakup beberapa komponen utama, yaitu sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur ini saling berkaitan serta membentuk cara hidup dan identitas suatu masyarakat(Safira, Tamara, Rahmi, 2020)

Sebagai bentuk pelestarian budaya, museum memegang peranan penting dalam menjaga warisan budaya serta mewariskannya kepada generasi mendatang. Museum juga sebagai tempat interaksi berbagai komunitas dalam membangun hubungan sosial, menghormati keberagaman, dan merangsang pertukaran ide dan budaya, Salah satu diantaranya, konsultasi dan partisipasi masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pameran atau program museum dapat menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan relevansi museum bagi komunitas setempat(Aziz et al., 2023). Pada era globalisasi ini museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan wisata budaya yang turut memperkuat identitas lokal masyarakat, mengingat budaya lokal menghadapi tantangan akibat masuknya pengaruh budaya dari luar. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai sarana sangatlah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dan berhasil diwariskan kepada generasi mendatang. Menurut (Amalia et al., 2025), nilai yang berubah, homogenisasi budaya, dan penurunan minat generasi muda terhadap tradisi dan kearifan lokal merupakan ancaman nyata bagi budaya lokal.

Kata museum berasal dari bahasa Latin Mouseion sebuah kuil yang didedikasikan untuk sembilan Muse, putri-putri Zeus yang peran utamanya adalah memberikan hiburan. Makna museum dapat dipahami melalui berbagai kegiatannya. Meskipun fungsi museum telah berkembang seiring waktu sebagai tanggapan terhadap perubahan keadaan, hakikat dasar museum tetaplah sama. Museum adalah lembaga permanen nirlaba yang melayani masyarakat serta perkembangannya, lembaga ini terbuka untuk umum dan melakukan kegiatan perolehan, pelestarian, penafsiran, serta pameran untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi terhadap bukti-bukti material mengenai umat manusia dan lingkungannya(Bunari Bunari et al., 2025).

Salah satu museum yang memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya lokal adalah museum sekepat yang terletak di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, merupakan museum lokal yang menyimpan koleksi benda pusaka warisan leluhur masyarakat Sasak. Benda-benda pusaka ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang sangat tinggi, namun keberadaannya masih kurang dikenal oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh minimnya saluran informasi yang mampu menjangkau khalayak lebih luas terkait koleksi tersebut serta makna penting yang terkandung dalam artefak-artefak itu.

Salah satu tantangan utama dalam melestarikan identitas lokal di Indonesia adalah dampak globalisasi dan modernisasi. Arus globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Fenomena ini sering kali memicu homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional tergeser oleh tren dan gaya hidup yang berasal dari luar. Sebagai contoh, popularitas budaya populer Barat dapat mengurangi minat terhadap seni tradisional maupun bahasa daerah. Di era globalisasi ini, muncul pula gelombang modernisasi yang mendorong generasi muda Indonesia untuk lebih condong pada budaya luar atau budaya asing (Mamik Indrawati & Sari, 2024). Kondisi tersebut juga yang menjadi tantangan utama yang dihadapi Museum Sekepat adalah minimnya dokumentasi tertulis yang sistematis. Informasi mengenai asal-usul, usia, fungsi, dan nilai sejarah setiap artefak sebagian besar tersimpan dalam ingatan kolektif para tokoh adat dan pengurus museum. Kondisi ini membuat pengetahuan tersebut sangat rentan hilang terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang mengikis minat generasi muda terhadap warisan leluhur.

Berangkat dari latar belakang tersebut, tim pengabdian universitas hamzanwadi yang bertugas di Desa Jerowaru berinisiatif untuk berkontribusi dalam pelestarian Museum Sekepat dengan menerbitkan Majalah Benda Pusaka. Majalah ini dirancang sebagai sarana dokumentasi visual dan naratif yang menjembatani pengetahuan para tokoh adat dengan masyarakat umum, sekaligus menjadi arsip tertulis pertama yang mendokumentasikan koleksi Museum Sekepat secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik koleksi benda pusaka di Museum Sekepat beserta nilai sejarah beserta budayanya, proses pembuatan majalah benda Pusaka oleh tim pengabdian kepada masyarakat, dan kontribusi program tersebut terhadap pelestarian warisan budaya lokal Desa Jerowaru.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di Museum Sekepat yang berlokasi di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini berlangsung selama pelaksanaan Program pengabdian kepada masyarakat, dengan durasi sekitar 73 hari pada semester genap tahun akademik 2026/2027. Sedangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini merupakan pendekatan penelitian dan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat atau peserta kegiatan sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pengabdian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, refleksi, hingga evaluasi hasil(Safari, 2026). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian yang mendalam dan komprehensif mengenai proses serta dampak dari program pengabdian kepada masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung, dimana para mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi Museum Sekepat, koleksi benda pusakanya, serta kebutuhan informasi pengunjung. Menurut(Joesyiana, 2020) observasi lapangan merupakan kegiatan studi di luar ruangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi. Kegiatan ini dilakukan guna memperoleh hasil yang lebih akurat. Sejalan dengan itu, pengamatan tersebut dilaksanakan secara sistematis menggunakan panduan pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu, mahasiswa melakukan wawanacara yang mendalam dengan pengelola museum, tokoh adat setempat untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai sejarah, nilai, dan makna setiap benda pusaka yang disimpan di museum tersebut. Panduan wawancara semi-terstruktur disusun untuk memfasilitasi penggalian informasi yang lebih mendalam. Dan pada proses terakhir yaitu tahap dokumentasi dimana mahasiswa melakukan pengumpulan data sekunder yang mencakup catatan, arsip museum, foto benda pusaka, dan literatur terkait dilakukan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

(Andriyan & Ramli, 2020) mengatakan majalah adalah media yang dapat melakukan transfer kebudayaan. Selain sebagai informasi, majalah juga adalah media edukasi serta alat kontrol social sebagaimana fungsi media secara umum. Oleh karena itu, dalam pembuatan buku majalah benda pusaka yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui proses yang sistematis dan kolaboratif. Tahap pertama adalah inventarisasi, di mana semua pusaka dalam koleksi museum difoto dan dicatat secara detail, termasuk nama, perkiraan usia, asal, bahan, dan kondisi fisiknya. Tahap ini membutuhkan koordinasi intensif dengan pengelola museum dan pemimpin tradisional untuk memastikan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Tahap kedua adalah penulisan narasi. Setiap artefak disertai dengan narasi yang menjelaskan konteks sejarah, asal-usul, dan nilai kebudayanya. Narasi ini disusun berdasarkan kombinasi informasi dari berbagai sumber dan literatur pendukung. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip dokumentasi museum, yang menekankan bahwa informasi kontekstual merupakan bagian integral dari nilai suatu artefak.



Gambar 1. Penyeraan buku majalah benda pusaka

Tahap ketiga adalah desain dan produksi majalah. Tim pengabdian merancang tata letak yang menarik dan informatif dengan teks yang ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Majalah ini dirancang untuk dinikmati oleh para peneliti dan

masyarakat umum, termasuk generasi muda, kelompok sasaran utama program pelestarian. Setelah proses produksi selesai, majalah dicetak dalam jumlah yang cukup. Majalah ini dipajang di Museum Sekepat untuk memberikan informasi kepada para pengunjung, sementara sisanya dibagikan ke kantor desa jerowaru dalam bentuk poster sebagai bahan informasi dan dokumentasi yang bisa digunakan oleh perangkat desa maupun masyarakat. Penyerahan resmi majalah kepada pihak pengelola museum dilakukan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan penutup program pengabdian.

1. Profil Museum Bale Sekepat Desa Jerowaru

   Museum Sekepat, atau Bale Sekepat, merupakan bangunan tradisional yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda pusaka milik masyarakat Desa Jerowaru. Nama *Sekepat* itu sendiri berasal dari bahasa *Sasak* dan memiliki makna filosofis yang mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang menjadi landasan cara hidup masyarakat setempat. Keberadaan museum ini secara resmi diakui oleh masyarakat setempat pada tahun 1960-an, koleksinya sendiri telah dikumpulkan jauh sebelumnya. Pendiri sekaligus pengumpul awalnya adalah Tuan Guru Mustawali, seorang tokoh agama dan adat yang sangat dihormati di Jerowaru. Beliau mengumpulkan berbagai benda pusaka dari beragam sumber dan memercayakan perawatannya kepada sahabat karibnya, yang dikenal sebagai Baloq Iam. Tanggung jawab penjagaan ini kemudian diwariskan kepada Mamiq Nurman dan Ink Nurman, lalu kepada Mamiq Owan, dan saat ini dipercayakan kepada L. Muhammad Husna. Rangkaian estafet penjagaan yang panjang ini mencerminkan komitmen teguh masyarakat dalam melestarikan warisan leluhur mereka.

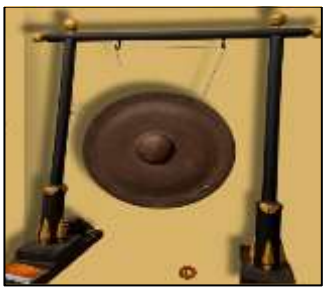
   Fungsi Museum Sekepat bukan hanya sekadar tempat penyimpanan benda-benda pusaka. sejak zaman dahulu musium sekepat diyakini memberikan perlindungan spiritual bagi masyarakat desa. Secara tradisional, sebuah ritual khusus diadakan setiap malam Jumat (dimulai pada Kamis petang), yang melibatkan penyiapan sesaji, pembakaran dupa dan kemenyan, serta pembacaan doa yang tertulis di dalam lontar yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara orang yang masih hidup dan arwah leluhur. Meskipun tradisi pembacaan Lontar dalam ritual ini telah berkurang, elemen-elemen upacara lainnya tetap dilestarikan. Selain itu, pada peringatan tahunan Maulid Nabi Muhammad SAW juga selalu ada pembasuhan benda-benda pusaka yang disakralkan.



2. Inventarisasi koleksi benda pusaka museum sekepat desa jerowaru

Berdasarakan hasil observasi dan wawancara, koleksi bale sekepat dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori sebagai mana di sajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Koleksi Benda Pusaka Bale Sekepat Desa Jerowaru

No	Kategori	Jenis	Asal/priode	Gambar
1	Keramik mangkuk	Gaudy Welsh, Cafe au lait bowl, Spongewar, Satsuma, Potiche, Kraak porcelain, Kosa	Tiongkok (Abad 14-20), Eropa/Belanda/Inggris/Prancis (Abad 18-20), Jepang (Abad 17-20)	
2	Keramik piring	Piring Qinghua, Blue Willow, Piring William & Sons, Piring Swatow, Piring Amazon, Transferware	Tiongkok (Abad 14-20), Inggris (Abad 18-20), Belanda (Abad 19-20)	
3	Instrument musik	Gong tradisional	Bali (Abad 17-19)	
4	Senjaga tradisional	Keris kuno (dikumpulkan dari orang-orang sakti), Tombak rampasan perang (abad ke-18)	Lokal Jerowaru; Tombak dari Bali	

5	Kain	Kain tenun antik	India (Abad 18); Bugis-Makassar	
6	Manuskrip	Lontar, Al-Qur'an dan kitab kuno	Lontar Abad 17; Kitab kuno dari Gua Kerandangan, Senggigi	 
7	Perhiasan/aksesoris	Sabuk perak tradisional (pending), Gelang logam kuno (perunggu/temba g)	Nusantara, Abad 18-19	
8	Peralatan adat	Gandek Balok Jangkong (sejenis tas dari bambu dan rotan, 1890), Warigo (alat perhitungan waktu, 1945)	Lokal Lombok	 

9	Kuningan dan logam	Bokor, berbagai peralatan keseharian dari kuningan	Jawa dan Bali	
10	Botol keramik	Botol minuman, tempat kecap dan bumbu dapur	Lokal dan impor	

3. Nilai Sejarah dan Signifikansi Budaya Koleksi Museum Sekepat

Secara keseluruhan, koleksi Museum Sekepat merepresentasikan tiga lapisan nilai sejarah yang saling berkaitan. Pertama adalah nilainya sebagai bukti interaksi maritim dan perdagangan lintas budaya. Keberadaan keramik dari Tiongkok, Eropa, dan Jepang; tekstil dari India serta wilayah Bugis-Makassar; dan gong dari Bali menunjukkan bahwa Desa Jerowaru melalui Pelabuhan Pijot pernah menjadi bagian dari jaringan perdagangan yang luas. Benda-benda ini bukan sekadar komoditas dagang, melainkan artefak pertemuan antarperadaban yang telah meninggalkan jejak pada kehidupan masyarakat setempat. Kedua adalah nilainya sebagai sarana spiritualitas dan praktik adat.

Dalam tradisi di Jerowaru, keris, tombak, dan benda pusaka lainnya tidak dipandang semata-mata sebagai benda mati. Ritual pembersihan senjata yang dilaksanakan saat perayaan Maulid dan pada malam Jumat mencerminkan pandangan dunia masyarakat Sasak, yang menganggap benda pusaka sebagai jembatan antara alam material dan spiritual. Tradisi ini selaras dengan praktik bisoq keris yang umum dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok, ritual memandikan keris tersebut tidak hanya bertujuan membersihkan senjata itu sendiri, tetapi juga menyucikan hati dan pikiran pemiliknya. Ketiga adalah nilainya sebagai catatan sejarah lokal. Berbagai benda seperti warigo (peninggalan tradisional), lontar (naskah daun lontar), dan Al-Qur'an kuno merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Jerowaru secara turun-temurun. Sebagai sarana pengetahuan Sasak, tradisi lontar diakui sebagai sesuatu yang harus dilestarikan, sistem penulisan serta tradisi pembacaan naskah-naskah tersebut merupakan warisan intelektual yang tak ternilai harganya.

4. Dampak dan Kontribusi terhadap Pelestarian Museum Sekepat.

Pembuatan majalah mengenai artefak pusaka oleh tim pengabdian telah memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian Museum Sekepat dalam beberapa aspek. Pertama, terkait dokumentasi, majalah ini menjadi catatan tertulis pertama yang mendokumentasikan secara komprehensif koleksi penting museum beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat krusial, mengingat sebagian besar pengetahuan mengenai artefak-artefak tersebut sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan para sesepuh desa dan tokoh adat setempat.

Kedua, dari segi informasi dan edukasi, majalah ini berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif bagi pengunjung museum. Umpan balik dari pengunjung setelah majalah dipamerkan menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan mengapresiasi koleksi museum setelah membacanya. Hal ini membuktikan keberhasilan majalah tersebut dalam menjembatani kesenjangan informasi antara materi pameran museum dan pemahaman pengunjung. Ketiga, mengenai keberlanjutan, majalah yang telah dibuat dapat menjadi model atau acuan bagi pengelola museum dalam mengembangkan media informasi serupa di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa tim pengabdian kepada masyarakat yang ditugaskan di Desa Jerowaru telah memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian Museum Sekepat melalui pembuatan Majalah Benda Pusaka. Program ini mencakup proses yang menyeluruh, mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan inventarisasi koleksi hingga penyusunan narasi sejarah serta desain akhir dan pencetakan majalah sebagai sarana informasi. Majalah yang dihasilkan berhasil mendokumentasikan koleksi benda pusaka Museum Sekepat secara lebih sistematis, sekaligus menyajikan informasi mengenai sejarah, asal-usul, fungsi, dan makna budaya dari setiap benda.

Majalah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi tertulis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola museum untuk pelestarian berkelanjutan warisan budaya lokal. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa keterlibatan tim pengabdian dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya khususnya dengan meningkatkan akses informasi, memperkuat peran edukatif museum, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya menjaga dan melestarikan benda pusaka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya daerah.

Daftar Pustaka

Amalia, N., Fikriani, N., & Marintan, M. A. (2025). PERAN MUSEUM DAERAH KLATEN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA MASYARAKAT DI ERA DIGITAL. *Cultural Resilience and Digital Literacy for a Diverse Society*, 947–962.

Andriyan, & Ramli, R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *17*(2), 59–79.

Aziz, M. F. A., Prasetyo, Y., Riza, M. D., & Andayani, E. A. (2023). Pengalaman Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo Dalam Upaya Melestarikan Warisan Budaya Di Museum Mpu Tantular. *BERBAKTI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 202–209. https://doi.org/10.30822/berbakti.v1i2.2933

Bunari Bunari, Rizki Ananda H, Yusninar Br. S, Muhammad Rafif, Asaroh Delawati, & Vini Agustine. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum : Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, *2*(1), 09–20. https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352

Ibnu, M., & Fauzi, F. (2022). *Perawatan Warisan Budaya : Membangun Masa Depan Bangsa*

Sebuah Penelitian Pendahuluan. *1*(1), 25–42. https://journal.formosapublisher.org/index.php/jicb

Joesyiana, K. (2020). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN OBSERVASI LAPANGAN PADA MATA KULIAH STUDI ARSIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, *6*(2), 90–103. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka%0APENERAPAN

Kebudayaan, K. (2010). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA DENGAN*.

Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, *1*(18), 40–48. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI

Safari, M. U. K. (2026). Pelatihan english conversation berbasis project untuk mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur. *Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 56–65. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i2.599

Safira, Tamara, Rahmi, S. (2020). *PERAN ARSIP DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI INDONESIA : SISTEMATIKA REVIEW*. *9008*(21), 289–301. https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593